

SINOPSIS NOVEL *CANTING*

Canting bercerita tentang kehidupan keluarga Ngabean Sestrokusuman yang *notabene*-nya adalah keluarga dari kelas atas (priyayi). Keluarga tersebut dikepalai oleh seorang ayah yang biasa disapa Pak Bei. Pak Bei, tinggal bersama istrinya –Bu Bei—kelima anaknya, sebut saja Wahyu, Ismaya, Bayu, Lintang, Wening, para abdi serta ratusan buruh batik. Pada suatu ketika, Bu Bei dikabarkan hamil. Berubahlah seluruh atmosfer keluarga Ngabean. Buruh-buruh batik yang biasanya tengah sibuk memproduksi batik, tiba-tiba hari itu Bu Bei memerintahkan mereka untuk berhenti beraktivitas. Kabarnya Pak Bei tengah tidak enak badan. Padahal semua orang “kebon” (kebon: sebutan untuk tempat tinggal para buruh) mengetahui bahwa sebenarnya Pak Bei ingin membicarakan sesuatu tentang kehamilan Bu Bei kali ini.

Menurut kabar burung yang beredar, anak yang tengah dikandung Bu Bei bukan merupakan hasil dari hubungan dengan Pak Bei, melainkan dengan Mijin salah satu buruh atau katakanlah abdi luar keluarga Ngabean. Bu Bei beserta seluruh anggota keluarga, termasuk para buruh menunggu dan terus menunggu. Namun, Pak Bei tak kunjung bicara. Walau begitu, Bu Bei tetap melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang ibu bagi kelima anaknya. Mengurus rumah, mengurus kebutuhan Pak Bei, mengurus kebutuhan kelima anaknya serta terus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dalam proses produksi kain batiknya.

Setiap hari, Bu Bei bersama dua buruhnya –Yutun dan Yumi— membawa hasil produksi kain batik tersebut ke sebuah pasar di pusat kota Surakarta. Pasar tersebut bernama Pasar Klewer. Di Pasar Klewer, Bu Bei berubah menjadi sosok wanita yang berbeda. Bu Bei menjelma bak seorang pimpinan perusahaan. Ketekunan serta kerja keras Bu Bei tak sia-sia. Usaha batiknya perlahan tapi pasti mengalami kemajuan yang pesat. Pendek kata, Bu Bei berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu memimpin sebuah usaha pembatikan. Meskipun begitu, Bu Bei tetap *bekti* pada suaminya. Tak pernah sekalipun ia membantah apa yang dikatakan dan diinginkan suaminya. Baginya perkataan suami adalah yang paling benar dan sifatnya mutlak.

Hingga anak keenamnya lahir yang diberi nama Subandini (selanjutnya dipanggil Ni). Beranjak dewasa, Ni menjadi seorang anak yang memiliki sifat yang sangat berbeda dari kelima saudaranya. Tak acuh, aneh, dan sangat berani. Sifat Ni tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap yang seharusnya dimiliki oleh keturunan priyayi. Sampai akhirnya Bu Bei meninggal dunia, Ni yang sejak awal –sebelum kedatangannya kembali ke rumah— bersikeras ingin turut membantu mengurus usaha batik ibunya pun harus berhadapan dengan ayah, kelima saudara kandungnya, serta para kakak iparnya. Ni dirasa kurang pantas jika harus meneruskan usaha kain batik milik yang selama ini dikelola ibunya. Menurut Ni, tidak ada alasan baginya untuk tidak meneruskan usaha milik ibi kandungnya sendiri. Ni merasa dirinya mampu dan optimis dapat meneruskan bahkan mengembangkan usaha tersebut. Namun, pada kenyataannya, Ni gagal. Batik Cap Canting yang dulu dikenal

oleh masyarakat sebagai batik tenunan tangan, kini harus bersaing ketat dengan batik printing. Batik *printing* telah menggusur pangsa pasar batik tradisional seperti kepunyaan Bu Bei. Tergusurnya batik Bu Bei dari pangsa pasar mengakibatkan hancurnya perusahaan batik tradisionalnya. Akibatnya, para buruh batik harus terkena PHK.

Mau tak mau, Ni harus rela melepaskan cap Canting sebagai cap kain batik milik ibunya. Kain-kain batik yang diproduksi, kini tidak lagi diberikan cap (merk) Canting, namun langsung diserahkan kepada perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar tersebut yang nantinya menentukan dan menjual kembali dengan cap perusahaan mereka sendiri. Hanya dengan cara seperti inilah, usaha pembatikan keluarga akan tetap terus berjalan.

RIWAYAT PENGARANG

ARSWENDO ATMOWILOTO. Lahir di Solo, 26 November 1948. Ia mulai menulis dalam bahasa Jawa. Sampai kini karyanya yang telah diterbitkan sudah puluhan judul. Ia sudah belasan kali memenangi sayembara penulisan, memenangkan sedikitnya dua kali Hadiah Buku Nasional, dan mendapatkan beberapa penghargaan baik tingkat nasional maupun tingkat ASEAN. Pernah mengikuti program penulisan kreatif di University of Iowa, Iowa City, USA. Dalam karier jurnalistik, ia sempat memimpin tabloid *Monitor*, sebelum terpaksa menghuni penjara (1990) selama lima tahun.

Pengalamannya dalam penjara telah melahirkan buku-buku rohani, sejumlah novel, dan juga catatan lucu-haru—*Menghitung Hari*. Judul tersebut telah disinetronkan dan memperoleh penghargaan utama dalam Festival Sinetron Indonesia, 1995. Tahun berikutnya, *Vonis Kepagian*, juga memperoleh penghargaan serupa. Dunia pertelevisian memang sudah menarik perhatiannya sejak ia memimpin tabloid *Monitor*. Karya-karyanya yang pernah terkenal, seperti *Imung*, *Keluarga Cemara*, *Senopati Pamungkas* (cerita silat), *Saat-Saat Kau Berbaring di Dadaku*, dan juga *Canting*, diangkat sebagai drama serial di televisi. Juga buku telaah tentang Televisi, serta *Mengarang Itu Gampang*, yang belasan kali cetak ulang. Selain buku, televisi, dan film, ia mengaku menyukai komik dan humor, dan sangat tertarik untuk terlibat dalam dunia anak-anak. Ia kini masih tetap menulis skenario dan buku, serta tampil dalam seminar